

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam keseluruhan proses pendidikan khususnya proses pembelajaran di sekolah dan madrasah, guru memegang peran penting. Perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar akan memberi pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya.

Guru mempunyai peranan yang amatlah luas baik di sekolah, keluarga dan masyarakat. Salah satu diantara peran seorang guru adalah sebagai pendidik, untuk menjadi pendidik guru seharusnya meningkatkan empat kompetensi yang harus dimilikinya. Empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan yang terakhir adalah kompetensi profesional.

Dalam upaya peningkatan kompetensi-kompetensi tersebut banyak dilakukan dengan berbagai cara, salah satu diantaranya adalah dengan pengelolaan manajemen yang baik dalam sekolah itu sendiri.

Manajemen Berbasis Sekolah adalah suatu kontrol yang diberikan sepenuhnya oleh pihak internal sekolah. Perencanaan kegiatan sekolah, pelaksanaan pengontrolan, dan evaluasi atas program-program yang dijalankan sekolah berada pada tanggung jawab sekolah sepenuhnya.¹

¹ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Grasindo, 2003), 51.

MBS telah banyak diterapkan di sekolah-sekolah karena sekolah akan lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya sehingga sekolah dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya, sekolah juga akan lebih mengetahui kebutuhannya, dan dengan keterlibatan warga sekolah dan masyarakat dalam mengambil keputusan dapat menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat. Mereka mengeksplorasi bagaimana MBS mengarah pada peningkatan karakteristik sekolah yang meliputi kepemimpinan yang kuat, guru-guru yang terampil dan memiliki komitmen, meningkatkan fokus pada pembelajaran, dan rasa tanggung jawab terhadap hasil.

Untuk menjalankan semua itu membutuhkan kerja sama yang baik antara semua warga sekolah, dan yang paling berperan tentunya adalah kepala sekolah yang berkedudukan sebagai pemimpin sekolah. Kepala sekolah haruslah mampu merangkul anggota-anggotanya bagaimana menjalankan sebuah sistem secara bersama-sama guna agar tujuan sekolah tercapai. Sebagai pemimpin atau kepala sekolah ia harus mampu melaksanakan penataan-penataan personalia dengan tugasnya masing-masing sesuai bidang yang diampu oleh tiap personalia.

Sistem MBS merupakan sistem yang menekankan fleksibilitas sehingga sekolah harus dikelola oleh warga sekolah menurut kondisi mereka masing-masing. Karena MBS yang mempunyai sifat yang fleksibel sehingga sangat mudah untuk diterapkan pada sekolah-sekolah. Selain itu karena kompleksnya masalah yang ada pada sekolah, misalnya perbedaan

kompetensi guru, perbedaan tingkat akademik siswa dan situasi komunitasnya, maka dengan menerapkan sistem MBS yang bersifat fleksibel akan dirasa mampu untuk dapat menjawab persoalan tersebut.

Madrasah Aliyah ma'arif merupakan sekolah swasta yang memiliki jumlah siswa sebanyak 668 siswa, terdiri dari 10 – 11 kelas pada tiap angkatan dan setiap tahun bertambah. Sekolah ini memiliki manajemen sekolah yang baik, hal ini sebagaimana penuturan Kepala Sekolah sebagai hasil observasi awal peneliti, yaitu Bpk. Edi Basuki. Beliau mengatakan:

Dulu pernah mbak ada staf guru sekolah lain datang kesini untuk mengetahui manajemen sekolah disini, maksudnya ingin studi banding. Dan ternyata mereka menganggap sekolah ini memiliki manajemen sekolah yang baik, sehingga mereka ingin belajar mengelola manajemen sekolah dari sini dengan tujuan untuk mengelola sekolahannya.²

Dari hasil wawancara tersebut peneliti berkesimpulan bahwa MA Ma'arif memiliki manajemen sekolah yang baik, jadi tidak heran jika sekolah ini memiliki murid yang banyak.

Akhir - akhir ini seiring dengan perkembangan zaman yang serba modern dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat, dirasa perilaku dan moral anak menjadi semakin turun disebabkan karena berbagai faktor yang ada. Untuk mengatasi persoalan tersebut maka dalam dunia pendidikan guru Akhidah Aklak mempunyai peranan yang penting sebagai kontrol perilaku dan moral anak didik agar menjadi anak yang berakhlakul karimah, sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah swt dan yang dicontohkan oleh

² Edi Basuki, Kepala Sekolah, Udanawu, 24 Desember 2013.

suri tauladan umat islam yaitu Nabi Muhammad saw. Hal ini di tegaskan dalam al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (QS.Al-Ahzab:21).³

Nilai-nilai akhlak yang bisa dipegang oleh guru aqidah akhlak yaitu nilai-nilai akhlak yang berasal dari Allah, bukan buatan dari manusia. Allah telah mewahyukan Qur'an berisi nilai-nilai akhlak yang mulia kepada Nabi saw, untuk kemudahan membiarkan penjelasan detailnya kepada sunnah Nabi saw.⁴

Sekolah MA Ma'arif mempunyai kebiasaan unik yang tidak disemua sekolah diterapkan. Setiap pagi siswa wajib berada didalam kelas 15 menit sebelum pelajaran dimulai, siswa membaca 99 Asmaul Khusna dan dilanjutkan dengan membaca do'a secara serentak. Dengan diterapkannya progam tersebut sekolah merasakan dampak yang positif, diantaranya tercipta ketertiban pada siswa, guru Aqidah Akhlak merasa terbantu untuk membentuk pribadi dan perilaku anak yang berakhlakul karimah, dan hal tersebut merupakan peran dan tugasnya sebagai seorang guru Aqidah Akhlak.

³Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2004), 45.

⁴Ibid., 46-47.

Sebagaimana perbincangan peneliti dengan salah satu guru aqidah akhlak MA Ma'arif Udanawu Blitar, Bpk. Khunaifi mengatakan:

Program membaca Asmaul Khusna setiap pagi adalah merupakan kerjasama antara guru agama khususnya guru Aqidah Akhlak dengan Waka Kesiswaan. Awalnya dulu siswa membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, namun dirasa program tersebut kurang efektif, karena ada beberapa anak yang tidak membaca dengan alasan-alasan tertentu. Namun dengan dijalankannya program membaca 99 Asmaul Khusna setiap hari ini secara tidak langsung akan berdampak positif pula bagi lingkungan dan minimal akan membawa karakter anak untuk berakhlakul karimah. Hal tersebut sangat membantu bagi kami guru Aqidah Akhlak karena materi Asmaul Khusna terdapat pada kelas X, jadi setelah anak-anak mendapatkan materi dari guru siswa diharapkan juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Untuk itu peneliti ingin mengetahui lebih mendalam sejauh mana peranan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru agama, khususnya guru Aqidah Akhlak di MA Ma'arif yang memiliki jumlah murid yang banyak. MA Ma'arif adalah sekolah yang telah menerapkan MBS dalam proses penyelenggaraan pendidikan, maka untuk itu peneliti memilih judul **"Implementasi Menejemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Aqidah Akhlak di MA Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar "**.

⁵ Bapak Khunaifi, Guru Aqidah Akhlak. Di Ruang Guru.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang diatas, penulis membuat fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah di MA Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana kompetensi guru Aqidah Akhlak di MA Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar?
3. Bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Aqidah Akhlak di MA Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui implementasi manajemen berbasis sekolah di MA Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui kompetensi guru Aqidah Akhlak di MA Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar.
3. Untuk mengetahui implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Aqidah Akhlak di MA Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Dapat dijadikan sebagai masukan yang bersifat ilmiah dan bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi kepala madrasah dalam mengelola sekolahnya di era desentralisasi pendidikan demi kemajuan dan pengembangan SDM yang ada..

2. Bagi Perguruan Tinggi

Diharapkan dapat dijadikan sebagai dokumentasi dan bahan koleksi serta rujukan yang bermanfaat dibidang pendidikan khususnya dalam bidang kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola manajemen sekolah dan langkah-langkah dalam meningkatkan kompetensi guru.

3. Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini bisa menambah wawasan penelitian mengenai sistem pengelolaan pelaksanaan manajemen sekolah yang efektif, efisien, tepat dan cepat, dan untuk mengembangkan sikap ilmiah peneliti.
- b. Dijadikan bahan kajian ilmiah lebih lanjut bagi peneliti yang ingin meneliti maupun bagi peneliti terdahulu.